

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kemajuan suatu bangsa, baik dalam segi kemakmuran, peningkatan sumber daya manusia, kemandirian menggunakan akal dan pikiran, serta mampu mengikuti laju globalisasi. Semua itu harus diikuti dengan kematangan dalam berfikir, berucap, berperilaku, dan membuat sebuah keputusan yang biasanya disebut dengan sumber daya manusia yang baik dan bermutu.

Guru sebagai tenaga pendidik berperan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang baik dan bermutu agar sesuai dengan harapan tujuan pendidikan nasional. Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengajar yang baik dan benar, oleh karena itu untuk mengikuti tuntutan tersebut seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan, juga dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswanya.

Berbagai Kebijakan telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan perubahan pada kurikulum, peningkatan kualitas guru, menambah sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Satu usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengadakan seminar-seminar dan penataran-penataran tentang strategi mengajar dan perbaikan kurikulum. Adapun kurikulum yang dibuat dewasa ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan

tujuan kurikulum ini dapat membekali siswa dengan berbagai kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi, guna menjawab arus globalisasi yang kontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, (Pusat Kurikulum, Depdiknas, 2002).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan formal yang berperan dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap individu (siswa) dan melahirkan lulusan yang produktif, bertanggung jawab, dan memiliki kesiapan untuk bersaing di lapangan pekerjaan. Semua itu harus didukung dalam keprofesionalan seorang siswa dibidang kejuruan yang ditekuni. Namun berdasarkan uraian diatas banyak lulusan SMK yang tidak memiliki pengetahuan yang mencukupi baik dalam segi penalaran dan praktik yang dilakukan. Hal itu sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka untuk bersaing masuk ke lapangan pekerjaan dan tidak dapat menciptakan sendiri lapangan pekerjaan sesuai dengan kejuruan yang didapatkan selama menimba ilmu dibangku persekolahan.

SMK Swasta PAB 6 Medan adalah lembaga pendidikan formal yang beralamat dijalan mesjid nomor 1 Medan Estate yang terdiri atas program keahlian Teknik elektronika, Teknik Audio Video, Teknik Otomotif, Teknik Kendaraan Ringan, dan Teknik Sepeda Motor dimana para lulus-lulusannya diharapkan mampu bersaing di dunia usaha khususnya bidang teknik kendaraan ringan. Untuk mewujudkan harapan tersebut, di SMK Swasta PAB 6 Medan terdapat mata pelajaran produktif untuk mendukung tercapainya lulusan yang

bermutu, salah satunya adalah mata pelajaran Menginterpretasikan Gambar Teknik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada guru mata pelajaran Menginterpretasikan Gambar Teknik pada sub bab Pandangan, Potongan dan Penulisan ukuran masih rendah. Sesuai dengan pengamatan empiris yang dilakukan khususnya pada siswa kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Swasta PAB 6 Medan. Nilai yang dicapai siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1  
Nilai Rata-rata Hasil Belajar Menginterpretasikan Gambar  
Teknik Kelas X TKR SMK Swasta PAB 6 Medan.

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
2013/2014	< 70	20 orang	58,9 %
	70 – 79	9 orang	26,4 %
	80 – 89	5 orang	14,7 %
	90 – 100	-	-
2014/2015	< 70	18 orang	66,7 %
	70 – 79	5 orang	18,5 %
	80 - 89	4 orang	14,8 %
	90 – 100	-	-

Sumber : Nilai Mentah Guru Mata Pelajaran

Sesuai keterangan di atas masih banyak siswa yang belum memenuhi standar kelulusan yang ditetapkan sekolah. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, diperoleh data hasil belajar Menginterpretasikan Gambar Teknik terdapat sebanyak 58,9% pada tahun 2013 dan 66,% pada tahun 2014 yang belum mencapai standar kompetensi. Hal ini dikarenakan rendahnya mutu pendidikan disekolah tersebut.

Rendahnya mutu pendidikan antara lain disebabkan oleh beberapa indikator seperti : (1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan yang diterapkan di sekolah tidak dilaksanakan oleh guru sebagaimana mestinya, (2) komunikasi satu arah (pembelajaran konvensional) yang banyak diterapkan guru pada saat proses belajar mengajar, (3) peralatan gambar siswa tidak pernah lengkap pada saat akan dilakukan pembelajaran, (4) kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran, dan (5) minimnya perhatian dan nasehat orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan.

Untuk mengatasi hal tersebut seorang guru perlu membuat terobosan sebagai alternatif pemecahan masalah yang sudah banyak dilakukan adalah sebagai berikut : (1) Guru berperan aktif dalam melaksanakan kebijakan sekolah dalam kemajuan proses belajar mengajar di sekolah, (2) Guru sebaiknya mengubah strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini, dimana guru cenderung menggunakan strategi pembelajaran konvensional (ceramah), (3) guru dan orang tua bekerja sama dalam melihat perkembangan siswa di sekolah, baik dari segi kelengkapan peralatan, minat belajar, dan motivasi siswa, dan (4) Guru harus berperan aktif untuk menumbuhkan keberanian pada diri siswa untuk mengungkapkan ide atau pendapatnya, sehingga menyebabkan suasana yang tidak membosankan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pada dasarnya ada banyak faktor yang mempengaruhi suatu proses pembelajaran, namun hal yang paling mempengaruhi adalah guru sebagai fasilitator pembelajaran. John Goodlad dalam Suyanto dan Asep (2013), “seorang tokoh pendidikan Amerika Serikat, pernah melakukan sebuah penelitian yang

hasilnya menunjukkan bahwa peran guru amat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian itu kemudian dipublikasikan dengan judul *Behind The Classroom Door*, yang di dalamnya dijelaskan bahwa ketika guru telah memasuki ruangan kelas dan menutup pintu kelas, maka kualitas pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru”. Hasil belajar merupakan buah dari proses pembelajaran, semakin baik hasil belajar maka hal tersebut akan tercapai jika proses pembelajaran berjalan dengan baik. Salah satu solusi dalam meningkatkan hasil belajar adalah dengan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan (Ismail, 2008). Banyak cara yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik seperti mendesain pembelajaran, menyusun strategi, menyiapkan media atau dengan penggunaan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Joyce dalam Ngilimun (2014) menyatakan bahwa “model pembelajaran diperlukan dalam merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Salah satu bentuk model pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk bekerja sama dan bertanggungjawab pada kemajuan belajar temannya. “Model pembelajaran kooperatif menekankan pada keberhasilan kelompok yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan dan menguasai materi” (Slavin dalam Milfayetty dkk, 2014: 85). Sebagai model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama, saling membantu, dan mendorong kegiatan diskusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, model pembelajaran ini

dapat diterapkan dalam mata pelajaran Menginterpretasikan Gambar Teknik yang dianggap sulit dan memerlukan keaktifan serta kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan masalah (Suyanto dan Asep, 2013). Sejalan dengan pendapat di atas, Isjoni (2009), menekankan bahwa “model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dan membantu teman. Penerapan model pembelajaran kooperatif akan memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing idea's*)”.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe, salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Milfayetty, dkk (2014), menyatakan “persentase daya serap otak dari 6 jalur utama siswa untuk belajar, yakni: (a) Siswa belajar 10% dari apa yang dibaca; (b) 20% dari apa yang didengar; (c) 30% dari yang dilihat; (d) 50% dari apa yang dilihat dan didengar; (e) 70% dari apa yang dikatakan; (f) 90% dari apa yang dilakukan”. Teknik mengajar jigsaw sebagai model pembelajaran kooperatif adalah penggabungan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara, oleh sebab itu dengan penerapan model pembelajaran ini akan mengoptimalkan daya serap otak siswa dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan sebuah strategi pembelajaran yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie, Anita (2008 : 73), bahwa “pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini merupakan model

belajar dengan cara siswa belajar dalam bentuk kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”. Selain itu dapat menciptakan suasana kelas lebih santai dan menyenangkan dan juga merupakan suatu teknik pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada mekanisme tukar menukar anggota kelompok. Dimana, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran dan mengkomunikasikan hasil perolehannya kepada kelompok lain, sehingga dapat menghidupkan suasana kelas, memberdayakan siswa, berfokus pada siswa, dan menciptakan kelas produktif yang menyenangkan. Model pembelajaran jigsaw memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pengetahuannya melalui diskusi. Dengan model ini diharapkan peserta didik menjadi aktif dan proses pembelajaran lebih efisien di dalam penyerapan materi ajar yang akan diajarkan oleh pendidik (guru).

Dari salah satu jurnal pendidikan Teknik Mesin yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, hasil penelitian Azhis Sholeh Buchori dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada mata diklat Roda dan Ban untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X TKR 2 SMK Negeri 7 Surabaya”, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar mata diklat roda dan ban pada siswa kelas X TKR SMK Negeri 7 Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan besar persentase ketuntasan kelas dari hasil pretest 12,50%, dan meningkat menjadi 91,67% dari hasil posttest. Berkaitan dengan temuan tersebut,

Suyanto dan Asep (2013: 144) menguatkan bahwa pembelajaran kooperatif sangat berguna untuk mendorong siswa lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Memperhatikan pentingnya model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar Menginterpretasikan Gambar Teknik, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menginterpretasikan Gambar Teknik dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta PAB 6 Medan Tahun Ajaran 2015/2016”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Hasil belajar mata pelajaran menginterpretasikan gambar teknik kelas X Teknik Kendaraan Ringan di SMK Swasta PAB 6 Medan rendah.
2. Siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan di SMK Swasta PAB 6 Medan jarang bertanya kepada guru tentang materi pelajaran mata pelajaran Menginterpretasikan Gambar Teknik yang belum dipahami.
3. Kurangnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran terkait.
4. Metode ceramah pada dasarnya hanya memposisikan siswa sebagai objek pembelajaran, bukan sebagai subjek pembelajaran.
5. Kurangnya keberanian siswa untuk mengungkapkan ide atau pendapat dalam proses belajar mengajar.
6. Kurangnya perlengkapan menggambar siswa pada saat proses pembelajaran.

7. Model Pembelajaran yang kurang tepat dan kurang bervariasi.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah serta mengingat kemampuan penulis terbatas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pembelajaran adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.
2. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah Menginterpretasikan Gambar Teknik pada sub bab Pandangan, Potongan dan Penulisan ukuran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta PAB 6 Medan Tahun Ajaran 2015/2016.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Menginterpretasikan Gambar Teknik pokok bahasan Pandangan, Potongan dan Penulisan ukuran pada siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta PAB 6 Medan?
2. Bagaimanakah keaktifan Siswa pada mata pelajaran Menginterpretasikan Gambar Teknik selama proses pembelajaran dengan penerapan model

pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta PAB 6 Medan Tahun Ajaran 2015/2016?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Menginterpretasikan Gambar Teknik pada sub bab Pandangan, Potongan dan Penulisan ukuran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
2. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Menginterpretasikan Gambar Teknik pada sub bab Pandangan, Potongan dan Penulisan ukuran.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memahami khasanah ilmu pengetahuan atau mengembangkan wawasan baru dalam pembelajaran Menginterpretasikan Gambar Teknik dan sebagai masukan atau informasi bagi guru dalam pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* khususnya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan bahan masukan yang baik bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Siswa

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
- 2) Memperjelas pemahaman siswa tentang Menginterpretasikan Gambar Teknik pada sub bab Pandangan, Potongan dan Penulisan ukuran.

d. Bagi Penelitian Lanjutan

- 1) Dapat meningkatkan pengalaman langsung kepada peneliti dalam pembelajaran di kelas dan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
- 2) Hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.